

Vol. 5, No. 1, Juni 2016

ISSN 2252-3758

# PURBAWIDYA

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI**  
(*JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT*)

‘Purbawidya’ berarti pengetahuan masa lalu.

*Purbawidya* adalah jurnal yang memuat hasil penelitian arkeologi prasejarah, arkeologi sejarah, arkeologi lingkungan, konsepsi, serta gagasan dalam pengembangan ilmu arkeologi.

Terbit pertama kali pada 2012, diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun (Juni dan November).

**Terakreditasi Nomor: 695/Akred/ P2MI-LIPI/07/2015**

## **DEWAN REDAKSI (BOARD OF EDITORS)**

### **Penanggung Jawab (Responsible Person)**

Kepala Balai Arkeologi Jawa Barat (*Director of West Java Archaeology Research*)

### **Ketua Merangkap Anggota (Chief Editor)**

Oerip Bramantyo Boedi, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

### **Anggota (Members)**

Dra. Sudarti Prijono, M. Hum. (Arkeologi Lingkungan – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Drs. Nanang Saptono, M.IL. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Octaviadi Abrianto, S.S. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Nurul Laili, S.S. (Arkeologi Prasejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dr. Iwan Hermawan, M.Pd. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dra. Endang Widyastuti (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

### **Mitra Bestari (Peer Reviewer)**

Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah – Pusat Arkeologi Nasional)

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Supratikno Rahardjo (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Mumuh Muchsin (Sejarah – Universitas Padjadjaran)

Drs. Lutfi Yondri M.Hum, (Arkeologi Prasejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dr. Fadjar Ibnu Thufail (Antropologi - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (Arsitektur – Institut Teknologi Bandung)

Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum. (Filologi - UIN Syarif Hidayatullah)

Budhi Gunawan, M.A., Ph.D. (Antropologi – Universitas Padjadjaran)

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (Arkeologi Prasejarah – Universitas Gadjah Mada)

### **Penyunting Bahasa (Language Editor)**

Dr. Wahya (Bahasa Indonesia)

Dr. Setya Mulyanto, M.Pd. (Bahasa Inggris)

### **Redaksi Pelaksana (Managing Editors)**

Irwan Setiawidjaya, S.Ds.

### **Alamat (Address)**

**BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT**

Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi, Bandung 40623

Tel. +62 22 7801665 Faks. +62 22 7803623

E-mail: redaksipurbawidya.bdg@gmail.com – jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

http://www.purbawidya.com – http://www.purbawidya.kemdikbud.go.id

**Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)**

Balai Arkeologi Jawa Barat  
(*West Java Archaeology Research*)

**2016**

## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat perkenan-Nya sehingga penerbitan “PURBAWIDYA” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Volume 5 Nomor 1 Tahun 2016* dapat dilaksanakan. Jurnal ini merupakan wahana sosialisasi dan komunikasi hasil-hasil riset para peneliti arkeologi dan pemerhati dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang mendukung penelitian dan pengembangan arkeologi di Indonesia.

*Purbawidya Volume 5 Nomor 1 Tahun 2016* ini memuat lima artikel. Tulisan pertama ditulis oleh Budi Wiyana dengan judul *Arti Tiang Rumah Tradisional Suku Batin di Kampung Baruh, Jambi*. Tulisan ini bertujuan mengetahui arti perbedaan pengerjaan bentuk tiang rumah tradisional Suku Batin di Kampung Baruh, Jambi. Tulisan kedua berupaya mendapatkan gambaran tentang pengeramatan sumber air masyarakat Kuningan kaitannya dengan pe-tirtha-an masa Sunda kuna. Tulisan ini ditulis oleh Effie Latifundia dengan judul *Mengeramatkan Sumber Air dalam Masyarakat Kuningan: Religi Masa Lalu Hingga Kini*.

Tulisan ketiga berjudul *Permukiman Emplasemen Perkebunan Batulawang di Afdeling Lemahneundeut di Ciamis, Jawa Barat* ditulis oleh Lia Nuralia. Tulisan ini menggambarkan struktur masyarakat perkebunan pada abad ke-19–20 di Ciamis, Jawa Barat melalui analisis morfologis, stilistik, dan teknologi pada bangunan kolonial perkebunan pada pemukiman emplasemennya. Tulisan keempat ditulis oleh Nanang Saptono dengan judul *Pengaruh Keberadaan Prasarana Perekonomian terhadap Perkembangan Kota-Kota di Karawang pada Awal Abad XX*. Tujuan penulisan adalah mengetahui seputar perkembangan kota-kota di Karawang setelah dibangun prasarana perekonomian pada awal abad ke-20. Pada masa ini diberlakukannya politik etis, di Karawang dibangun jaringan irigasi dan rel kereta api.

Tulisan kelima berjudul *Situs-Situs Arkeologi di Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone: Analisis Kerusakan dan Upaya Penanggulangannya*. Tulisan kelima ini ditulis oleh Irfanuddin Wahid Marzuki. Tujuan penulisan untuk mengetahui kondisi situs-situs arkeologi, mengetahui faktor penyebab kerusakan, serta menentukan usaha pencegahan dan usaha pelestarian yang dapat dilakukan di kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW). Lokasi TNBNW secara administratif terletak di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bolaangmongondow Provinsi Sulawesi Utara dan Kabupaten Bonebolango, Provinsi Gorontalo.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih atas kerja sama, waktu, saran, koreksi, dan masukan dari para mitra bestari dan editor bahasa sehingga kelima tulisan tersebut dapat dimuat dalam jurnal *Purbawidya Volume 5 Nomor 1 Tahun 2016* ini. Oleh karena adanya perubahan nomenklatur instansi, maka mulai Volume 5 Nomor 1 Tahun 2016 ini, nama penerbit yang semula Balai Arkeologi Bandung berubah menjadi Balai Arkeologi Jawa Barat.

Diharapkan dengan terbitnya jurnal ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat tentang kearkeologian.

*Bandung, Juni 2016*

*Dewan Redaksi.*

# PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI  
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Redaksi</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>Lembar Abstrak</b> .....	vii
• Arti Tiang Rumah Tradisional Suku Batin di Kampung Baruh, Jambi .....	1 – 11
<i>Meaning of Pole in Traditional Batin Tribe Houseat Kampung Baruh, Jambi</i>	
<b>Budi Wiyana</b>	
• Mengeramatkan Sumber Air dalam Masyarakat Kuningan: Religi Masa Lalu Hingga Kini .....	13 – 27
<i>Sacred Springs in the Community Kuningan: Religi Past and Present</i>	
<b>Effie Latifundia</b>	
• Permukiman Emplasemen Perkebunan Batulawang di Afdeling Lemahneudeut di Ciamis, Jawa Barat .....	29 – 48
<i>Emplacement Statlement of Batulawang Plantation in Lemahneudeut Afdeeling in Ciamis, West Java</i>	
<b>Lia Nuralia</b>	
• Pengaruh Keberadaan Prasarana Perekonomian terhadap Perkembangan Kota-Kota di Karawang pada Awal Abad XX .....	49 – 65
<i>The Influence of the Economical Infrastructure Existence on the Development of Towns in Karawang on Early XX Centuries</i>	
<b>Nanang Saptono</b>	

- Situs-Situs Arkeologi di Kawasan Taman Nasional Bogani  
Nani Wartabone: Analisis Kerusakan dan Upaya Penanggulangannya ..... 67 – 78  
*Archaeological Sites at Bogani Nani Wartabone National Park:  
Damaged Analysis and Effort to Overcome*  
**Irfanuddin Wahid Marzuki**

# PURBAWIDYA

Volume 5, Nomor 1, Juni 2016 ISSN 2252-3758

Lembar Abstrak ini dapat diperbanyak tanpa izin dan biaya

**DDC: 930.1**

**Budi Wiyana** (Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

Arti Tiang Rumah Tradisional Suku Batin di Kampung Baruh, Jambi

*Purbawidya* Vol. 5 (1), Juni 2016: hlm. 1 – 11

Rumah tradisional Suku Batin merupakan rumah panggung berdenah persegi empat yang telah berumur sekitar tiga ratus tahun di Kampung Baruh, Jambi. Rumah tersebut mempunyai komponen dan pembagian ruang yang masing-masing mempunyai arti tertentu. Tulisan ini bertujuan mengetahui arti perbedaan pengerjaan bentuk tiang rumah tradisional Suku Batin. Metode pengumpulan data permukiman kuna dengan bagian tiang sebagai kajiannya dilakukan dengan survei. Tiang sebagai salah satu komponen penting rumah tradisional Batin berdiri di atas tapakan umpak kayu atau batu. Tiang tersebut berbentuk segi (6, 8, 12, 16, 18). Tiang rumah berbentuk segi lebih banyak menunjukkan besaran diameter dan kekuatannya, juga menunjukkan pemiliknya mempunyai status sosial lebih tinggi dibanding dengan pemilik tiang rumah berbentuk persegi lebih sedikit.

Kata kunci: arti, tiang, rumah tradisional, Suku Batin

hasil penelitian arkeologis di beberapa kawasan wilayah Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Hasil analisis membuktikan bahwa mengeramatkan sumber air dalam masyarakat Kuningan merupakan unsur pe-tirtha-an masa lalu berlanjut masa kini. Fungsi mengeramatkan sumber air masa lalu hingga kini selain sebagai sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari dipergunakan untuk keperluan religius. Nilai religius dipercaya mempunyai khasiat dapat menyembuhkan berbagai penyakit, keselamatan, jodoh, keberkahan serta diyakini pula dapat menentramkan jiwa dengan cara dipergunakan mandi/bersuci, mencuci muka ataupun diminum airnya setelah didoa. Keyakinan sumber air mempunyai makna magis masih bertahan hingga kini, sehingga masyarakat secara turun-temurun terus melestarikannya.

Kata kunci: sumber air, keramat, religi, masyarakat Kuningan

**DDC: 930.1**

**Lia Nuralia** (Balai Arkeologi Jawa Barat)

Permukiman Emplasemen Perkebunan Batulawang di Afdeling Lemahneundeut di Ciamis, Jawa Barat

*Purbawidya* Vol. 5 (1), Juni 2016: hlm. 29 – 48

Permukiman emplasemen Perkebunan Batulawang di Afdeling Lemahneundeut memberi gambaran tentang struktur masyarakat perkebunan pada abad 19-20 di Ciamis, Jawa Barat. Hal ini tercermin dari bangunan kolonial perkebunan pada pemukiman emplasemen, melalui bentuk dan arsitektur, tata letak bangunan, dan tata ruang rumah tinggal. Dengan melakukan analisis morfologis, stilistik, dan teknologi terbentuk penggolongan sosial menjadi 3 golongan/kelas, yaitu golongan atas, menengah, dan bawah/rendah. Golongan atas ditempati oleh pejabat tinggi perkebunan/administratur, menempati rumah besar dengan arsitektur modern Eropa (Arsitektur Transisi), pada lahan lebih tinggi, dan memiliki banyak

**DDC: 930.1**

**Effie Latifundia** (Balai Arkeologi Jawa Barat)

Mengeramatkan Sumber Air dalam Masyarakat Kuningan: Religi Masa Lalu Hingga Kini

*Purbawidya* Vol. 5 (1), Juni 2016: hlm. 13 – 27

Pe-tirtha-an adalah satu tempat yang mengandung sumber air. Pe-tirtha-an merupakan bangunan suci masyarakat Majapahit dan Bali, dan dikenal pula dalam masyarakat Sunda kuna, dengan bentuk yang lebih sederhana. Tujuan tulisan ini ingin mendapatkan gambaran tentang mengeramatkan sumber air masyarakat Kuningan kaitannya dengan pe-tirtha-an masa Sunda kuna, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh berdasarkan

<p>ruang. Golongan menengah adalah kepala tanaman dan para kepala afdeling menempati rumah sedikit lebih kecil dari golongan atas, tetapi jauh lebih besar dibandingkan rumah golongan bawah (mandor dan karyawan/buruh). Mandor terdiri dari Mandor Besar, Juru Tulis Afdeling, dan Mandor, menempati rumah yang lebih besar daripada rumah karyawan/buruh. Sementara itu, karyawan/buruh terbagi menjadi buruh pabrik dan buruh kebun, dan terbagi lagi menjadi buruh tetap, buruh tidak tetap, dan buruh musiman. Masing-masing buruh berbeda dalam hal upah, kedudukan dan penerimaan fasilitas dari perusahaan.</p> <p>Kata kunci: permukiman emplasemen, struktur masyarakat perkebunan, Afdeling Lemahneudeut</p>	<p><b>DDC: 930.1</b>  <b>Irfanuddin Wahid Marzuki</b> (Balai Arkeologi DI Yogyakarta)</p> <p>Situs-Situs Arkeologi di Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone: Analisis Kerusakan dan Upaya Penanggulangannya.</p> <p><i>Purbawidya</i> Vol. 5 (1), Juni 2016: hlm. 67 – 78</p> <p>DiKawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW) terdapat tinggalan arkeologi yang sangat potensial. Tulisan ini bertujuan menggambarkan kondisi situs-situs arkeologi, mengetahui faktor penyebab kerusakan, serta menentukan usaha pencegahan dan usaha pelestarian yang dapat dilakukan. Metode penelitian bersifat deskriptif. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan metode survei, studi pustaka dan ekskavasi. Analisis data dilakukan dengan mencari faktor penyebab kerusakan situs, dan mencari upaya penanggulangan agar kerusakan yang terjadi dapat dikurangi. Situs arkeologi yang terdapat di kawasan TNBNW meliputi kubur batu, dan pemukiman manusia masa lalu. Situs kubur batu berada di empat lokasi yaitu Binuanga, Luod, Batu Tumpa, dan Kosenggolan. Lokasi situs pemukiman berada di Situs Mansiri dan situs Luod. Temuan arkeologi di situs kubur batu meliputi sisa rangka manusia, gigi, dan fragmen tembikar. Temuan dari situs pemukiman masa lalu berupa fragmen tembikar hias dan polos, serta alat batu. Kondisi situs arkeologi yang terdapat di kawasan TNBNW mengalami kerusakan dikarenakan faktor alam dan manusia. Faktor alam karena lokasi situs yang terjal sehingga rawan longsor dan tumbuhnya tanaman yang merusak situs. Faktor manusia dikarenakan adanya pembalakan hutan dan pengolahan tanah untuk perladangan. Usaha pelestarian yang dapat dilakukan dengan sosialisasi, komunikasi yang baik dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan penelitian arkeologi.</p> <p>Kata kunci: arkeologi, kubur batu, fragmen tembikar, kerusakan situs</p>
<p><b>DDC: 930.1</b>  <b>Nanang Saptono</b> (Balai Arkeologi Jawa Barat)</p> <p>Pengaruh Keberadaan Prasarana Perekonomian terhadap Perkembangan Kota-Kota di Karawang pada Awal Abad XX</p> <p><i>Purbawidya</i> Vol. 5 (1), Juni 2016: hlm. 49 – 65</p> <p>Karawang merupakan pemukiman yang sudah ada sejak masa klasik dan berkembang pesat pada awal abad ke-20. Karawang dikenal sebagai kawasan produsen padi. Pada masa diberlakukannya politik etis, di Karawang dibangun jaringan irigasi dan rel kereta api. Prasarana perekonomian tersebut tentunya berpengaruh pada perkembangan beberapa kota. Tujuan penulisan adalah mengetahui seputar perkembangan kota-kota di Karawang setelah dibangun prasarana perekonomian tersebut. Metode yang diterapkan adalah melalui metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi pustaka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemukiman yang terdapat fasilitas stasiun kereta api mengalami perkembangan. Pola pemukiman mengikuti jalur transportasi.</p> <p>Kata kunci: jaringan irigasi, rel kereta api, perkembangan, pola pemukiman.</p>	



# PURBAWIDYA

Volume 5, No. 1, Juni 2015 ISSN 2252-3758

*These Abstracts can be copied without permission and fee*

**DDC: 930.1**

**Budi Wiyana** (Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

*Meaning of Pole in Traditional Batin Tribe House at Kampung Baruh, Jambi*

*Purbawidya Vol. 5 (1), June 2016: p. 1 – 11*

*Traditional Batin tribe house is a rectangular mapped stage house which aged about three hundred years old in Kampung Baruh, Jambi. The house has components and the division of space, each of which has a specific meaning. This paper aims to determine the meaning in the distinction of workmanship in building the poles in traditional Batineese houses. Methods of data collection of ancient settlements with the pole conducted by survey. Pole as one of the important components of traditional houses standing on the inner layer of wooden pedestals or cocked stone. The poles consist of (6, 8, 12, 16, 18) sided shapes. The magnitude in the pole's side shows diameter and strength, also shows the owner has a higher social status than the owner of the house with less rectangular pole.*

*Keywords: meaning, poles, traditional houses, Batin tribe, Kampung Baruh*

*the results of archaeological research in some area of Kuningan regency, West Java province from 2014 until 2016. The results of the analysis has proven sacred springs in Kuningan is an element of pe-tirtha-an in ancient Sunda, and continues until now. The function of the sacred springs, other than as a source of clean water for daily use, is also used for religious purposes. Religious value is believed to have properties to cure various diseases, for protection, marriage, blessings and also believed the soul can appease by means of utilized shower/ purification by washing the face or drinking the water after the prayer. The belief that springs have magical significance still intact today, so that people continue to preserve it for generations.*

*Keywords: spring, sacred, religious, Kuningan community*

**DDC: 930.1**

**Lia Nuralia** (Balai Arkeologi Jawa Barat)

*Emplacement Settlement of Batulawang Plantation in Lemahneundeut Afdeeling in Ciamis, West Java Region*

*Purbawidya Vol. 5 (1), June 2015: p. 29 – 48*

*Emplacement settlement of Batulawang Plantation in Afdeeling Lemahneundeut give an idea of the structure of the plantation community in 19th-20th century in Ciamis, West Java. It is reflected from the colonial building housing estates on the emplacement, via forms and architecture the layout of the building, and a spatial residence. By analyzing the morphological, stylistic and technology formed social classification into 3 groups/ classes: the upper class, middle class, and lower class. Upper class estates occupied by high officials/ administrators, consists of a large house with modern European architecture (Transition Architecture), located on higher land and has plenty of room. The middle class is the head of the plant and the head of the department, occupies the house which is slightly smaller*

**DDC: 930.1**

**Effie Latifundia** (Balai Arkeologi Jawa Barat)

*Sacred Springs in the Kuningan Community: Religiosity in the Past and Present*

*Purbawidya Vol. 5 (1), June 2016: p. 13 – 27*

*Pe-tirtha-an is a place that contains water source. Pe-tirtha-an constitute sacred building in Majapahit and Bali society, which is also known in Sundanese ancient society, in a simpler form. The purpose of this paper is to get an idea of the Kuningan community sacred springs in relation to pe-tirtha-an in the late period of ancient Sunda, using qualitative descriptive method. Data obtained based on*

<p><i>than the upper class, but much larger than the lower class homes (supervisor and worker/ labor). Supervisor consists of Head Supervisor, Afdeeling Secretary, and Mandor, occupying a bigger house than the house of worker/ labor. Meanwhile, labor are divided into factory labor and farm labor, and subdivided into permanent labor, temporary labor, and seasonal labor. Each one is different in terms of labor' wages, status and acceptance of the company's facilities.</i></p> <p><i>Keywords: emplacement settlement, structure of plantation community, Lemahneundeut Afdeeling.</i></p>	<p><b>DDC: 930.1</b>  <b>Irfanuddin Wahid Marzuki</b> (Balai Arkeologi DI Yogyakarta)</p> <p><i>Archaeological Sites at Bogani Nani Wartabone National Park: Damaged Analysis and Effort to Overcome</i></p> <p><i>Purbawidya Vol. 5 (1), June 2016: p. 67 – 78</i></p> <p><i>Potential archaeological remains were found at Bogani Nani Wartabone National Park. This Paper was aimed to describing the data found at the park, reviewing their recent condition, and looking for the causes of the damage, its prevention and protection effort that can be done. The research method was descriptive. The data was collected through survey, library research, and excavation methods. Meanwhile, the data was analyzed by searching the factors that caused damage to the site, and search for prevention efforts so that the damage could be reduced. The Bogani Nani Wartabone consist of stone burial and ancient settlements. The stone burial were found in four locations, which are Binuanga, Luod, Batu Tumpa, and Kosenggolan. The settlement site location was in Mansiri site and Luod site. The findings from the ancient settlement consist of the remains of ancient human bones, teeth, and pottery fragments. In addition, the findings from ancient settlement included fragments of both carved and non-carved pottery as well as stone tools. However, the archaeological sites a TNBNW were damaged in account of natural and human factors. As the site location was very steep, the site was prone to having a land slides and wild plants growth which potentially could damage the remains. Humans were another threatening party as they might damage the sites by illegal logging and exploring land for making plantation. Preservation effort could be done by socialization, good communication and community involvement in archaeological research activities.</i></p> <p><i>Keywords: archaeology, stone burial, pottery fragments, damage site</i></p>
<p><b>DDC: 930.1</b>  <b>Nanang Saptono</b> (Balai Arkeologi Jawa Barat)</p> <p><i>The Influence of the Economic Infrastructure Existence on the Development of Towns in Karawang in the Early XXth Centuries</i></p> <p><i>Purbawidya Vol. 5 (1), June 2016: p. 49 – 65</i></p> <p><i>Karawang is the settlement which has existed since classical period and developed rapidly in the early 20th century. Karawang district is known as the country's rice producers. At the time of enactment of ethical politics, irrigation network and railroads was built in Karawang. The economic infrastructure certainly influenced the development of the towns. The problem discussed was on how the pattern of settlement in Karawang after the construction of the economic infrastructure was formed. The method applied through descriptive method. Data collected through observation and literature study. The results showed that the settlement in which railway station facilities is located are developing very rapidly. The pattern of the settlements follows the path of transportation.</i></p> <p><i>Keywords: irrigation, railways, development, settlement patterns</i></p>	